



ORGANISASI KEMAJUAN ISLAM
AL-WASATHIYAH
WAL IFTIDAL

مجموعة زاد
ZAD GROUP



32

Faidah Seputar bulan Sya'ban



Oleh :
Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Alih Bahasa :
Abû Salmâ Muhammad Rachdie, S.Si



32

**FAIDAH SEPUTAR BULAN
SYA'BAN**



Penyusun :

Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Alih Bahasa :

Abu Salmâ Muhammad



Al-Wasathiyah wal I'tidâl 2018

alwasathiyah.com



Terjemahan ebook ini diwakafkan untuk
kaum muslimin.

Silakan memperbanyak, mendistribusikan,
mencetak, mempublikasikan dalam bentuk
apapun selama tidak untuk
diperjualbelikan.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على
رسول الله.

Segala puji hanyalah milik Allâh. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah ﷺ.

Berikut ini adalah kumpulan ringkasan yang berisi faidah-faidah seputar **Bulan Sya'ban**. Kami memohon kepada Allâh agar menjadikan risalah ini bermanfaat dan semoga Allâh membalas dengan kebaikan setiap orang yang turut andil di dalam membantu penyusunan dan penyebaran risalah ini.



32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Bulan Sya'ban adalah bulan kedelapan dari kalender Hijriah, yang berada diantara bulan **Rajab** dan **Ramadhan**.

Disebut Sya'ban, karena orang-orang Arab terdahulu *yatasya'abûna* (berpencar dan berpisah) di bulan ini dalam rangka mencari air.

Ada juga yang berpendapat, di bulan ini sejumlah kabilah/suku berkelompok-kelompok (*Tasya'ubil Qobâ'il*) ke dalam pasukan-pasukan penyerangan.

Sebagian lagi berpendapat, dikatakan *Sya'ban* dikarenakan *sya'aba* yaitu yang muncul diantara bulan Rajab dan Ramadhan.

Bentuk pluralnya adalah : *Sya'âbîna* atau *Sya'bânât*.¹

¹ *Tafsîr Ibnu Katsîr* IV/147 dan *Lisânul 'Arab* I/502.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Bulan Sya'ban adalah bulan penuh berkah, yang banyak dilalaikan orang diantara bulan Rajab dan Ramadhan. Padahal dianjurkan untuk memperbanyak puasa di bulan Sya'ban ini.

Dari Usâmah bin Zayd *Radhiyallâhu 'anhu*, beliau berkata :

يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا
مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ؟
قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ
عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ
تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ؛ فَأُحِبُّ
أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ»⁽¹⁾.

“Wahai Rasulallah, saya belum pernah melihat Anda berpuasa di bulan-bulan lainnya seperti Anda berpuasa di bulan Sya'ban ini?”

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

Rasulullah ﷺ menjawab : “Karena ini bulan yang banyak dilalaikan manusia diantara Rajab dan Ramadhan. Padahal di bulan ini amalan terangkat sampai ke Rabb semesta alam, dan saya senang apabila saat amalku terangkat saya sedang berpuasa.”²



² HR an-Nasâ'i : 2375 dan dihasankan Syaikh al-Albânî di dalam *ash-Shahîhah* : 1898.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Nabi ﷺ berpuasa sunnah di bulan Sya'ban ini tidak seperti berpuasa di bulan-bulan lainnya. Beliau lebih banyak berpuasa di bulan Sya'ban ini.

Sebagaimana diceritakan Ummul Mu'minin 'Aisyah Radhiyallâhu 'anhâ :

كَمَا قَالَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: «مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا فِي شَعْبَانَ»^(٢).

“Tidak pernah saya melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa di suatu bulan seperti di bulan Ramadhan, dan belum pernah saya melihat beliau lebih banyak berpuasa di suatu bulan seperti berpuasa di bulan Sya'ban.”³

Di dalam riwayat lain :

³ HR Bukhari (1969) dan Muslim (1156).

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

وفي رواية: «كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا»⁽¹⁾.

“Pernah Nabi berpuasa di bulan Sya'ban seluruhnya, dan pernah juga berpuasa Sya'ban hanya sedikit (hari) saja.”⁴



⁴ HR Bukhari (1970) dan Muslim (1156).

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Nabi ﷺ belum pernah berpuasa selama dua bulan berturut-turut kecuali di bulan Sya'ban dan Ramadhan. Beliau berpuasa lebih banyak di bulan Sya'ban dan menyambungkannya dengan bulan Ramadhan. Sebagaimana diutarakan oleh Ummu Mu'minin Aisyah Radhiyallâhu 'anhâ :

قَالَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: «مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَّابِعَيْنِ إِلَّا شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ»^(٢).

“Belum pernah saya melihat Nabi ﷺ berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali di bulan Sya'ban dan Ramadhan.”⁵



⁵ HR Tirmidzi (736) dan Nasa'i (2352). Dishahihkan oleh al-Albani.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Banyak orang yang lalai berpuasa di bulan Sya'ban lantaran bulan ini didahului oleh bulan *al-Haram* (bulan suci), yaitu Rajab -dimana berpuasa di bulan-bulan suci (*asyhur al-hurum*)⁶ ini secara umum

⁶ Sat Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi, Allah ﷻ telah menentukan jumlah bulan yaitu dua belas bulan; empat diantaranya adalah **bulan haram**, tiga bulan berurutan yaitu : Dzulq'adah, Dzulhijjah, lalu Muharram serta satu yang terpisah yaitu bulan Rajab. Ini merupakan bulan-bulan haram yang diagungkan, baik pada masa jahiliyyah ataupun pada masa islam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا
فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah menganiaya diri dalam bulan yang empat itu. [QS at Taubah/9:36], ^{Pent}

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

adalah dianjurkan, namun tanpa meyakini keutamaan khusus terhadap bulan Rajab dibandingkan bulan *haram* lainnya-, lalu diikuti oleh bulan Ramadhan yang penuh berkah. Akhirnya banyak orang yang teralihkan dari bulan Sya'ban lantaran kedua bulan ini, padahal dianjurkan untuk menghidupkan bulan Sya'ban ini dengan berpuasa.



32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Ucapan Nabi ﷺ : *“Karena ini bulan yang banyak dilalaikan manusia diantara Rajab dan Ramadhan.”* Di sini terdapat isyarat halus bahwa seyogyanya menggunakan waktu-waktu lalainya manusia dengan amal ketaatan. Dan hal ini termasuk perkara yang dicintai dan diridhai Allâh ﷻ.

Karena itulah ada sejumlah salaf yang menyukai sholat sunnah (*tathowwu'*) diantara waktu Maghrib dan Isya dengan alasan bahwa ini waktu yang seringkali dilalaikan (manusia). Demikian pula lebih diutamakan sholat malam pada sepertiga malam terakhir, karena ini waktu yang paling banyak dilalaikan manusia dari berdzikir (mengingat) Allah.

Nabi ﷺ bersabda :

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ

مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنْ
اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ
السَّاعَةِ فَكُنْ»

“Waktu terdekat Rabb kepada hamba-Nya adalah di saat malam terakhir. Karena itu jika kau mampu untuk menjadi orang yang berdzikir kepada Allah di waktu tersebut, maka kerjakanlah.”⁷

Karena itulah, dianjurkan untuk berdzikir kepada Allah di tempat-tempat yang di sana banyak kelalaian, keberpalingan dan sedikitnya orang yang berdzikir, seperti di pasar dan majelis-majelis yang sia-sia.⁸



⁷ HR Tirmidzi (3579) dan Nasa'i (572). Dishahihkan oleh al-Albani.

⁸ Lihat : *Lathâ'iful Ma'ârif* karya Ibnu Rajab hal. 131

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Diantara faidah beramal di waktu lalai adalah : bahwa seorang muslim yang menghidupkan waktu-waktu yang dilalaikan manusia dengan amal ketaatan, maka hal ini lebih menyembunyikan amalannya. Sedangkan menyembunyikan amal-amal ketaatan yang bersifat nafilah (sunnah) itu lebih dekat kepada keikhlasan. Seorang muslim, akanlah sulit bagi dirinya untuk bisa selamat dari *riya'* (pamer ingin dilihat) apabila ia menampakkan amal shalihnya.



32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Berpuasa di bulan Sya'ban itu lebih utama daripada berpuasa di bulan-bulan *haram* (suci), karena bulan Sya'ban dengan bulan Ramadhan itu, kedudukannya seperti sholat sunnah rawatib dengan sholat fardhu, sehingga sunnah rawatib itu memiliki keutamaan yang menyatu dengan ibadah fardhu.

Sebagaimana sholat sunnah rawatib itu lebih utama daripada sholat *tathawwu'* yang bersifat mutlak, maka demikian pula dengan puasa yang mengiringi Ramadhan sebelum dan setelahnya tentunya lebih utama daripada puasa yang waktunya berjauhan dari Ramadhan.⁹



⁹ *Lathâ'iful Ma'ârif* hal. 34 dan 129.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Adapun sabda Nabi ﷺ : “Puasa yang paling *afdhol* setelah puasa Ramadhan adalah berpuasa pada bulan-bulan Allah yang *haram* (suci), dan sholat yang paling utama setelah sholat fardhu adalah sholat *qiyamul lail*.¹⁰

Maka hadits ini difahami bahwa yang dimaksud adalah ibadah *tathowwu'* yang bersifat mutlak.

Puasa *tathowwu' muthlaq* yang paling *afdhol* adalah dikerjakan di bulan Muharam, kemudian baru di bulan-bulan *haram* lainnya. Demikian pula dengan sholat *tathowwu'* yang paling *afdhol* adalah *qiyamul lail*.

Adapun puasa Sya'ban yang mengikuti puasa Ramadhan, maka ia memiliki keutamaan yang

¹⁰ HR Muslim (1163)

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

menyatu dengan Ramadhan, seperti juga puasa 6 hari di bulan Syawal. Maka ini lebih *afdhol* daripada ibadah *tathowwu'* yang mutlak.

Demikian pula sholat yang paling *afdhol* setelah sholat *fardhu* dan sholat-sholat sunnah *rawatib* adalah *qiyamul lail*. Sholat sunnah *rawatib* yang dikerjakan sebelum (*qobliyah*) dan setelah (*ba'diyah*) sholat *fardhu* adalah lebih *afdhol* daripada *qiyamul lail* menurut mayoritas ulama, dikarenakan ia menyatu (bergandeng) dengan sholat *fardhu*.¹¹



¹¹ *Lathâ'iful Ma'ârif* hal. 34 dan 129.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Bulan Sya'ban adalah bulan diangkatnya amalan kepada Allah *tahunan*, sebagaimana di dalam hadits : *“Di bulan ini amalan terangkat sampai ke Rabb semesta alam, dan saya senang apabila saat amalku terangkat saya sedang berpuasa”*.

Nabi ﷺ senang saat amalan beliau terangkat beliau dalam keadaan berpuasa. Karena di momen tersebut lebih diterimanya amalan dan diangkatnya derajat. Karena itu hendaknya kaum muslimin meneladani Nabi mereka ﷺ di dalam hal ini dan memperbanyak puasa di bulan Sya'ban.





Terangkatnya amalan kepada Allâh ﷻ ada tiga macam, sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil syariat :¹²

Pertama : terangkatnya amalan **harian**, yaitu sehari dua kali, di malam dan siang hari, sebagaimana dalam hadits :

«يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ
عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ
اللَّيْلِ»⁽¹⁾.

“Amalan malam Terangkat kepada Allah sebelum amalan siang, dan amalan siang sebelum amalan malam.”¹³

Jadi, amalan siang diangkat pada saat akhir, dan amalan malam juga diangkat pada saat

¹² *Tahdîbus Sunan Abî Dâwud* karya Ibnul Qoyyim (III/199), *Thorîqul Hijrotain* (hal 75) dan *Lathâ'iful Ma'ârif* hal. 126.

¹³ HR Muslim : 179

akhir. Malaikat naik dengan membawa amalan pagi yang terakhir di awal waktu siang, dan naik membawa amalan siang setelah selesainya di waktu awal malam, sebagaimana di dalam hadits :

الحديث: «يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ...»^(٢).

“Malaikat yang bertugas di malam dan siang hari bergantian mengamati kalian, lalu mereka berkumpul di waktu sholat Fajar (shubuh) dan waktu sholat Ashar...”¹⁴

«فَمَنْ كَانَ حَيِّنًا فِي طَاعَةِ بُورِكَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَفِي عَمَلِهِ»^(٣).

“Maka barangsiapa yang di waktu tersebut berada di dalam ketaatan, maka dia akan

¹⁴ HR Bukhari (555) dan Muslim (632).

diberkahi rezeki dan amalannya.”¹⁵

Karena itulah Adh-Dhahhâk biasa menangis di akhir waktu siang lalu berkata : “Saya tidak tahu apakah amalanku terangkat (ataukah tidak).”¹⁶

Kedua : Terangkatnya amalan **pekanan**. Amalan terangkat dalam pekannya sebanyak dua kali, yaitu di hari Senin dan kamis, sebagaimana dalam hadits : “Amalan manusia terangkat setiap pekannya sebanyak dua kali, yaitu pada hari Senin dan kamis. Setiap hamba beriman akan diampuni dosanya kecuali seorang hamba yang dia memiliki permusuhan dengan saudaranya. Dikatakan kepadanya : “Tinggalkan kedua orang ini sampai mereka berdua berdamai”. ”¹⁷

¹⁵ *Fathul Bârî* karya Ibnu Hajar II/37.

¹⁶ *Lathâ'iful Ma'ârif* hal. 127.

¹⁷ HR Muslim : 36

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

Ibrahim an-Nakhô'i pernah menangis di hadapan isterinya pada hari Kamis dan isterinya pun juga ikut menangis. An-Nakhô'i berkata : "Hari ini amalan kita terangkat kepada Allah ﷻ."¹⁸

Ketiga : terangkatnya amalan **tahunan**. Semua amalan dalam setahun terangkat seluruhnya dalam setahun pada bulan Sya'ban, sebagaimana ditunjukkan sabda Nabi ﷺ : "*Di bulan ini amalan terangkat sampai ke Rabb semesta alam.*"

Kemudian barulah terangkat seluruh amalan seumur hidup setelah mati. Apabila ajal datang menyempit, maka terangkatlah amalan seumur hidupnya seluruhnya di hadapan Allâh ﷻ, dan dihamparkan lembaran amalannya. Ini adalah paparan yang terakhir.

¹⁸ *Lathâ'iful Ma'ârif* hal. 127

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Setiap terangkatnya amalan ini terdapat hikmah yang hanya diketahui oleh Rabb kita ﷻ saja.

Dari Allah-lah risalah itu berasal, dan tugas Rasulullah ﷺ yang menyampaikan, sedangkan kewajiban kita hanyalah menerima.



32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Dianjurkan bagi setiap muslim untuk menambah intensitas amalan ketaatannya di waktu-waktu terangkatnya amalan kepada Allâh ﷻ.

Hendaknya ia berpuasa Senin dan Kamis sebagaimana tuntunan Nabi ﷺ dan memperbanyak puasa di bulan Sya'ban, serta berbekal dengan amalan shalih di siang dan malam hari, juga beribadah mendekatkan diri kepada Allâh dengan amalan yang Allah cintai dan ridhai.



32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Hendaknya setiap muslim mengingat bahwa amalannya akan terangkat kepada Allâh ﷻ di bulan ini, entah itu amal baik ataupun buruk.

Maka hendaknya ia memilih bagi dirinya amalan manakah yang ia inginkan bisa terangkat kepada Allâh, karena amalannya ini merupakan sebab diperolehnya balasan pahala atau hukuman yang buruk, termasuk juga amalannya yang diterima atau ditolak oleh Allah, semoga Allah melindungi!



32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Bulan Sya'ban itu adalah pendahulu bagi bulan Ramadhan, layaknya waktu untuk berlatih dalam berpuasa. Karena itu disyariatkan di bulan Sya'ban sebagaimana disyariatkan di bulan Ramadhan, seperti puasa dan membaca al-Qur'an, agar diri lebih siap di dalam bersua dengan Ramadhan dan jiwa bisa lebih mantap di dalam menaati Allah.

Maka dari itu, bersegeralah di dalam amal ketaatan di bulan Sya'ban, dan hendaknya setiap muslim dan muslimah bersiap sedia menyambut bulan Ramadhan, agar saat memasuki bulan Ramadhan, ia sudah tidak merasakan berat lagi.

Apabila ia telah terlatih dan sudah terbiasa dengan puasa, maka ia akan mendapati bahwa puasanya di bulan Sya'ban sebelum Ramadhan itu terasa nikmat dan menyenangkan, sehingga

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

saat ia memasuki puasa di bulan Ramadhan, ia lebih kuat dan lebih bersemangat.¹⁹



¹⁹ *Lathâ`iful Ma`ârif* hal. 134

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Sebagian orang ada yang mengeluhkan betapa beratnya berpuasa, sholat malam dan mengkhatamkan al-Qur'an di bulan Ramadhan, lantaran mereka tidak berpuasa dan tidak sholat malam kecuali hanya di bulan Ramadhan saja.

Dimana gerangan mereka ini saat bulan Sya'ban, momen untuk melatih, membiasakan diri dan bersiap-siap??

Jiwa itu, jika terbiasa untuk bersantai-santai dan tidur, maka akan sulit dan berat baginya untuk menegakkan sholat malam, karena tak pernah membiasakan diri dan berlatih! Sebagaimana dinyatakan oleh Abu Bakr al-Balkhî *Rahimahullâhu* :

قال أبو بكر البلخي رحمه الله: «شهر رَجَب

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

شهر الزَّرع، وشهر شعبان شهر سقي
الزَّرع، وشهر رمضان شهر حصاد الزَّرع».

“Bulan Rajab adalan bulan untuk menanam. Bulan Sya'ban adalah bulan untuk mengairi tanaman. Sedangkan bulan Ramadhan adalah bulan untuk menuai hasil panen.”

Beliau juga berkata :

وقال: «مَثَلُ شَهْرِ رَجَبٍ كَالرَّيْحِ، وَمَثَلُ
شَعْبَانَ مِثْلُ الْغَيْمِ، وَمَثَلُ رَمَضَانَ مِثْلُ
الْمَطَرِ»⁽¹⁾.

“Perumpamaan bulan Rajab itu seperti angin, bulan Sya'ban itu seperti mendung dan bulan Ramadhan itu seperti hujan.”²⁰

Maka, barangsiapa yang tidak menanam di bulan Rajab dan mengairinya di bulan Sya'ban, lantas bagaimana bisa ia memanennya di bulan

²⁰ *Lathâ'iful Ma'ârif* hal. 121.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

Ramadhan?! Bagaimana ia bisa merasakan nikmatnya amal ketaatan dan ibadah di bulan Ramadhan, sedangkan ia belum pernah mempersiapkan dirinya dengan apapun sebelum datangnya bulan Ramadhan?!

Karena itu, hendaknya kita bersegera menggunakan kesempatan ini sebelum ia berlalu. Yahya bin Mu'adz Rahimahullahu berkata :

*"Saya tidaklah menangisi diriku saat kematian datang, namun yang kutangisi adalah kebutuhanku (untuk beribadah) saat ia berlalu."*²¹



²¹ *Hilyatu Awliyâ` 10/51 dan as-Siyar 13/15.*

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Dahulu para salaf, mereka mendedikasikan waktu di bulan Sya'ban untuk membaca al-Qur'an. Mereka mengatakan :

«شَهْرُ شَعْبَانَ شَهْرُ الْقُرْآنِ»

“Bulan Sya'ban adalah bulannya para pembaca al-Qur'an.”²²



²² *Lathâ'iful Ma'ârif* hal. 135

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Bulan Sya'ban adalah momen untuk membantu orang-orang fakir miskin dan bersedekah kepada mereka, agar mereka bisa lebih kuat di dalam melaksanakan puasa Ramadhan dan sholat malam (tarawih).





Diantara kesalahan yang umum terjadi, bahwa ada sejumlah orang yang sudah jatuh waktunya untuk menunaikan zakat di bulan Rajab atau Sya'ban, namun mereka malah menundanya di bulan Ramadhan, dengan anggapan bahwa hal ini lebih *afdhol* dan lebih besar pahalanya!!

Menunda-nunda zakat tidak diperbolehkan apabila telah sempurna *haul*-nya (selama setahun penuh) dan mencapai *nishob*-nya. Menunda zakat itu mengandung kezhaliman terhadap fakir miskin karena menunda hak mereka dan merupakan bentuk maksiat kepada Allah Rabb semesta alam karena melewati batasan yang sudah ditentukan Allâh. Namun, boleh menyegerakan zakat sebelum waktunya sesuai kebutuhan kaum fakir dan untuk membantu mereka.



Barangsiapa yang masih memiliki hutang puasa Ramadhan yang lalu, maka wajib baginya untuk mengqodho' di bulan Sya'ban sebelum masuknya bulan Ramadhan berikutnya, selama ia memang mampu melakukannya. Tidak boleh baginya menundanya hingga selepas Ramadhan tanpa ada udzur (alasan) yang syar'i.

Ummul Mu'minin Aisyah *Radhiyallâhu 'anhâ* berkata :

قَالَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: «كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ»، قَالَ الرَّوَاي: الشُّغْلُ مِنَ النَّبِيِّ أَوْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ^(١).

“Aku pernah berhutang puasa Ramadhan dan aku tidak bisa mengqodho'nya kecuali pada bulan Sya'ban.”

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

Sang Perawi hadits berkata : “Karena beliau sibuk dengan nabi atau bersama Nabi ﷺ.”²³

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata : “Dapat diambil faidah dari semangat beliau (Ibunda Aisyah) mengganti puasanya di bulan Sya'ban, bahwa tidak diperbolehkan menunda qodho' (membayar hutang puasa) sampai masuknya bulan Ramadhan berikutnya.”²⁴

²³ HR Bukhari (1951) dan Muslim (1950)

²⁴ *Fathul Bâri* IV/191



Barangsiapa yang memiliki hutang puasa Ramadhan dan ia belum mengqodho'nya hingga masuk Ramadhan berikutnya, maka :

- Jika memang ada alasan (udzur) yang berkesinambungan diantara dua Ramadhan, maka ia wajib mengqodho'nya setelah Ramadhan kedua dan ia tidak berdosa asalkan ia tetap mengqodho'nya. Misalnya, lantaran sakit yang berlanjut hingga masuk Ramadhan berikutnya, maka ia tidak berdosa ketika menunda qodho'nya. Karena ia memang dalam kondisi *ma'dzûr* (yang dimaklumi). Dan kewajibannya hanyalah qodho' puasa yang ia tinggalkan saja.
- Namun jika ia meninggalkan qodho tanpa ada udzur, maka ia berdosa lantaran telah

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

menunda-nunda di dalam mengqodho puasanya tanpa alasan yang dibenarkan.

Ulama bersepakat bahwa ia tetap wajib mengqodho puasanya, namun mereka berbeda pendapat apakah ia wajib membayar kafarat atas sikap menunda-nundanya ataukah tidak?

Sebagian ulama berpendapat ia wajib qodho dan memberi makan orang miskin sejumlah hari yang ia tidak berpuasa. Ini adalah pendapat Syafi'i dan Ahmad. Ada pula *atsar* dari sejumlah sahabat yang berpendapat seperti ini.

Sebagian ulama lain berpendapat ia hanya wajib qodho dan tidak wajib memberi makan orang miskin. Ini adalah pendapat Abu Hanifah dan pendapat yang dipilih

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin
*Rahimahullâhu.*²⁵



²⁵ Lihat : *al-Mughnî* karya Ibnu Qudamah (IV/400), *al-Majmû'* karya Nawawi (VI/366), *Lathâ'iful Ma'ârif* (hal. 134) dan *Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (VI/445).

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Tidak boleh merayakan malam *Nishfu Sya'ban*, atau mengkhususkannya dengan sholat malam, puasa, ziarah kubur, bersedekah untuk arwah orang yang telah meninggal dunia atau dengan mengamalkan ibadah tertentu. Semua ini termasuk bid'ah.

Tidak ada satupun hadits shahih yang bisa dijadikan dasar tentang keutamaan *Nishfu Sya'ban*, bahkan hadits-hadits yang berbicara tentang hal ini, kalau tidak lemah, ya palsu. Hal ini menyelisihi pendapat sejumlah ulama yang menilai sebagian haditsnya ada yang shahih.

Hadits-hadits yang membicarakan sholat *Nishfu Sya'ban*, sebagiannya lemah dan sebagiannya lagi palsu lagi dusta atas nama

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

Nabi ﷺ, tidak ada satupun yang valid dari nabi ﷺ dan tidak pula dari sahabat beliau.²⁶



²⁶ Lihat : *al-Manârul Munîf* karya Ibnul Qoyyim hal. 98, *Lathâ`iful Ma`ârif* hal. 137, *al-Fawâ'id al-Majmû'ah* karya Syaukani hal. 106), *Fatâwâ Ibnu Bâz* (I/186) dan *Fatâwâ Lajnah Dâ`imah* (III/61).

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Barangsiapa yang memang biasa melakukan sholat malam, lalu melaksanakan sholat malam saat *nishfu Sya'ban* sebagaimana yang ia biasa kerjakan di malam-malam lainnya, tanpa meyakini adanya keutamaan khusus pada malam ini, atau lebih menambah amalan dan lebih bersungguh-sungguh, maka ini tidak mengapa.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Tidak disyariatkan menyendirikan puasa pada hari *nishfu Sya'ban* kecuali jika memang bertepatan dengan kebiasaan puasanya, seperti puasa Senin Kamis, tanpa meyakini adanya keutamaan khusus pada hari *nishfu Sya'ban*.

Hadits yang membicarakan anjuran untuk berpuasa di *nishfu Sya'ban* ini adalah hadits yang lemah lagi tidak valid.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Hari *Nishfu Sya'ban* itu sejatinya bagian dari *ayyamul Bidh* (hari-hari “putih” pada pertengahan bulan hijriah) yang memang dianjurkan berpuasa di hari-hari tersebut setiap bulannya, yaitu pada tanggal 13,14 dan 15.

Maka barangsiapa yang berpuasa *nishfu Sya'ban* (15 Sya'ban) dengan diiringi puasa tanggal 13 dan 14, maka ia telah sesuai dengan sunnah, tanpa meyakini keutamaan khusus dari hari *Nishfu Sya'ban* ini.

Adapun orang yang menyendirikan puasa *nishfu Sya'ban* in, maka tidak bisa dikatakan ia berpuasa pada *ayyamul bidh*. Bahkan bisa dikatakan bahwa ia menyendirikan puasa *nishfu Sya'ban* ini karena meyakini adanya

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

keutamaan di hari ini dibandingkan hari-hari lainnya. Maka ini suatu hal yang terlarang.²⁷



²⁷ Lihat : *Iqtidha' ash-Shirâth al-Mustaqîm* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (III/138), *Lathâ'iful Ma'ârif* hal. 136, *Fatâwâ Ibnu Bâz* (I/186 dan 191). Demikian pula yang difatwakan oleh Syaikh Ibnu Jibrîn.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Hadits yang berbunyi : “Apabila telah masuk pertengahan Ramadhan, maka janganlah kalian berpuasa”²⁸, dinilai lemah oleh mayoritas ulama.

Para imam yang senior berkata : “hadits ini mungkar”. Diantara para imam senior yang berpendapat seperti ini adalah : Abdurahman bin Mahdi, Imam Ahmad, Abu Zur'ah ar-Razi, dll.²⁹

Maka dengan demikian, berpuasa setelah masuk pertengan bulan Sya'ban tidaklah dibenci, melainkan sehari atau dua hari sebelum masuk Ramadhan, maka ini diharamkan.

²⁸ HR Abu Dawud (2337), Tirmidzi (738) dan Ibnu Majah (1651).

²⁹ *Lathâ'iful Ma'ârif* hal. 135



Bagi mereka yang menganggap hadits tersebut di atas shahih dan melarang berpuasa setelah masuk pertengahan bulan Sya'ban, yaitu mereka dari madzhab Syafi'iyah, maka larangan ini dikecualikan bagi mereka yang memang sudah terbiasa berpuasa. Seperti seseorang yang biasa melaksanakan puasa Senin Kamis, maka ia tetap boleh berpuasa Senin Kamis meskipun telah masuk pertengahan bulan Sya'ban.

Dan orang yang memulai berpuasa sebelum masuk pertengahan bulan Sya'ban, kemudian melanjutkan hingga setelah pertengahan bulan Sya'ban, maka ini juga tidak termasuk di dalam larangan. Karena Nabi ﷺ bersabda :

«كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، كَانَ يَصُومُ
شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا»⁽¹⁾.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

“Beliau pernah berpuasa Sya’ban di keseluruhan harinya, dan pernah pula beliau berpuasa Sya’ban itu hanya sedikit.”³⁰

Termasuk juga yang dikecualikan dari larangan adalah orang yang berpuasa setelah pertengahan Sya’ban untuk mengqodho’ puasa Ramadhan yang lalu.³¹

³⁰ HR Bukhari : 1970 dan Muslim : 1156.

³¹ Lihat : *al-Majmû’* karya Nawawi VI/399, *Riyâdhush Shâlihîn* hal. 354, *Tahdzîbus Sunan Abî Dâwud* karya Ibnul Qoyyim II/20 dan *Lathâ`iful Ma`ârif* hal. 136.



Diharamkan berpuasa sunnah sehari atau dua hari sebelum masuk Ramadhan, kecuali bagi orang yang terbiasa melakukan puasa, atau orang yang berpuasa *qodho' nadzar* atau meng*qodho'* puasa Ramadhannya yang lalu, atau orang yang menyambung puasanya dengan hari sebelumnya. Sebagaimana hadits :

«لَا تَقَدَّمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ،
إِلَّا رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمًا فَلْيَصُمْهُ»

“Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali seseorang yang ia biasa berpuasa di hari tersebut, maka silakan ia berpuasa.”³²



³² HR Bukhari : 1914 dan Muslim : 1072.



Puasa di akhir Sya'ban itu ada tiga kondisi :

Pertama : Dia berpuasa dengan niat puasa Ramadhan, dengan maksud berhati-hati. Maka ini terlarang.

Kedua : Dia berpuasa dengan niat puasa nadzar, atau qodho' Ramadhan, atau puasa kafarat, atau yang semisalnya, maka ini diperbolehkan oleh mayoritas ulama.

Ketiga : Dia berpuasa dengan niat puasa sunnah mutlak, maka ini dibenci (makruh), kecuali apabila bertepatan dengan kebiasaan puasanya, atau ia telah mendahului puasanya lebih dari 2 hari sebelum akhir Sya'ban dan menyambungkannya dengan Ramadhan.³³

³³ Lihat : *Syarh Nawawi* VII/194 dan *Lathâ'iful Ma'ârif* hal. 144

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Diantara hikmah dilarangnya berpuasa sehari atau dua hari sebelum Ramadhan adalah : agar puasa Ramadhan tidak bertambah dengan sesuatu yang tidak berasal darinya, sebagai bentuk kehati-hatian dari perilaku ahli kitab di dalam puasa mereka, yang gemar menambah-nambahkan sesuatu dengan akal-akalan dan hawa nafsu.

Selain itu juga untuk memisahkan antara puasa fardhu (wajib) dengan puasa nafilah (sunnah). Karena memisahkan jenis ibadah wajib dan sunnah itu sesuatu yang disyariatkan. Karena itulah Nabi ﷺ melarang menyambung sholat fardhu dengan sholat sunnah sampai dipisah dengan ucapan atau perpindahan tempat.³⁴

³⁴ Shahih Muslim : 883

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Hari *Syak* (meragukan) adalah hari ketiga puluh bulan Sya'ban saat langit tertutup mendung dan manusia tidak bisa melihat hilal.

Disebut hari *syak* karena ini hari yang meragukan, apakah hari tersebut adalah hari akhir bulan Sya'ban atau hari pertama bulan Ramadhan?

Karena itu dilarang berpuasa di hari ini kecuali bagi orang yang memang terbiasa puasa, semisal bertepatan dengan hari Senin atau Kamis sedangkan ia terbiasa berpuasa Senin Kamis, sebagaimana hadits 'Ammar Radhiyallâhu 'anhu :

عَمَّارٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «مَنْ صَامَ يَوْمَ الشَّكِّ؛ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»⁽¹⁾.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

“Barangsiapa yang berpuasa pada hari *syak* maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Abul Qosim (Muhammad ﷺ).”³⁵



³⁵ HR Bukhari III/27 secara *mu'allaq* dengan *shighah jazm* (bentuk kalimat pasti), dan disambung sanadnya oleh riwayat Abu Dawud (2334), Tirmidzi (686), Nasa'i (2188) dan Ibnu Majah (1645), serta dishahihkan oleh al-Albani.

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban



Di bulan Sya'ban ini, terjadi beberapa peristiwa besar, diantaranya :

- Pewajiban puasa Ramadhan pada tahun ke-2 H.
- Perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram pada tahun ke-2 H. (Ada yang berpendapat hal ini terjadi di bulan Rajab, atau Jumadil Akhirah).
- Nabi ﷺ menikahi Hafshoh *Radhiyallâhu 'anhâ* pada tahun ke-3 H.
- Meletusnya perang Bani Mustholiq pada tahun ke-5 H.
- Meletusnya perang Tabuk pada tahun ke-9 H, dan peristiwa ini terjadi di bulan Rajab. Lalu Nabi ﷺ kembali ke Madinah pada bulan Ramadhan. Adapula yang berpendapat pada bulan Sya'ban
- dll

مَضَى رَجَبٌ وَمَا أَحْسَنَتْ فِيهِ
وَهَذَا شَهْرُ شَعْبَانَ الْمُبَارَكُ
فِيَا مَنْ ضَيَّعَ الْأَوْقَاتَ جَهْلًا
بِحُرْمَتِهَا أَفِئْتًا وَاحْدَرُ بَوَارِكُ
فَسَوْفَ تُفَارِقُ اللَّذَاتِ قَسْرًا
وَيُجْلِي الْمَوْتَ كَرَهًا مِنْكَ دَارِكُ
تَدَارِكُ مَا اسْتَطَعْتَ مِنَ الْخَطَايَا
بِتَوْبَةٍ مُخْلِصٍ وَاجْعَلْ مَدَارِكُ
عَلَى طَلَبِ السَّلَامَةِ مِنْ جَحِيمِ
فَخَيْرُ ذَوِي الْجَرَائِمِ مَنْ تَدَارِكُ

*Rajab telah berlalu dan alangkah baiknya kau
di dalamnya*

*Dan tibalah bulan Sya'ban yang
penuh berkah ini*

*Wahai orang-orang yang menyia-nyiakan
waktu karena kejahilan*

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

*atas kehormatannya, berhati-hati
dan waspadalah dari stagnasi*

*Karena kelak kau kan berpisah dengan
kenikmatan secara terpaksa*

*Dan kematian kan melepaskan
kebencian darimu*

Kau perbaiki semampumu dosa-dosamu

*Dengan taubat yang tulus, dan kau
jadikan poros dirimu*

Untuk mencari keselamatan dari neraka jahim

*Karena sebaik-baik pelaku keburukan
adalah mereka yang berusaha
memperbaikinya*

32 Faidah Seputar Bulan Sya'ban

نسأل الله تعالى أن يُوفِّقنا لما يُحبُّه ويرضاه
وأن يبلغنا رمضانَ في صحَّةٍ وعافيةٍ وإيمانٍ
والحمد لله ربِّ العالمين

Kita memohon kepada Allâh agar memberikan kita taufiq kepada segala hal yang Ia cintai dan ridhai, dan menghantarkan kita ke bulan Ramadhan dalam keadaan sehat walafiyat lagi penuh keimanan.

Segala puji hanyalah milik Allâh Rabb semesta alam.